

PENDIDIKAN, SIKAP, SOSIAL EKONOMI, DAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANG KOTA BENGKULU

by LPPM STIKES TMS

Submission date: 29-Sep-2020 03:08AM (UTC-0400)

Submission ID: 1399117197

File name: PJSK_10_DESEMBER_2018.pdf (241.09K)

Word count: 4066

Character count: 23651

**PENDIDIKAN, SIKAP, SOSIAL EKONOMI, DAN KEJADIAN DIARE
PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANG
KOTA BENGKULU**

*Education, Attitude, Socioeconomy, and Diarrhea Incidence of Children
Underfive in Working Area of Kandang Public Health Center Bengkulu*

Sanisahhuri¹, Fikitri Marya Sari¹, Piter Indra Luki¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email: sanisahhuri79@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting karena merupakan penyumbang ketiga angka kesakitan dan kematian anak diberbagai negara termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan pendidikan, sikap, dan social ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Survei Analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 51 ibu balita. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden. Teknik Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan: dari 51 ibu, terdapat 18 ibu (35,3%) dengan balita yang mengalami kejadian diare, 22 ibu (43,1%) berpendidikan dasar, 31 ibu (60,8%) bersikap *favourable*, 26 ibu (51,0%) memiliki sosial ekonomi keluarga sejahtera I. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan kategori sedang, ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita dengan kategori sedang, dan ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita dengan kategori erat. Puskesmas Kandang sebaiknya melakukan penyuluhan kesehatan tentang diare bagi ibu balita di wilayah kerjanya.

Kata Kunci: diare, pendidikan, sikap, sosial ekonomi

ABSTRACT

Diarrhea is still an important health problem because it is the third contributor to child morbidity and mortality in various countries including Indonesia. This study aimed to study the relationship of education, attitudes, and socio-economics with the incidence of diarrhea in children under five in working area of Kandang Public Health Center Bengkulu. This type of research was Analytical Survey using Cross Sectional design. The population in this study were all mothers who had

toddlers and visited Kandang Public Health Center Bengkulu. The sampling technique in this study used Accidental Sampling and obtained sample of 51 mothers of children under five. Data collection in research used primary data obtained from direct interviews with respondents. Data analysis techniques were carried out by univariate and bivariate analysis using the Chi-Square statistical test. The results were obtained: from 51 mothers, there were 18 mothers (35.3%) with toddlers who experienced diarrhea, 22 mothers (43.1%) with basic education, 31 mothers (60.8%) being favorable, 26 mothers (51.0%) had prosperous family socio-economic I. This study showed that there was a significant relationship between maternal education and the incidence of diarrhea in children under the medium category, there was a significant relationship between maternal attitude and diarrhea incidence in toddlers in the medium category, and there was a significant relationship between socio-economic and the incidence of diarrhea in children under five in the tight. Kandang Public Health Center should conduct health education about diarrhea for mothers of children under five in its working area.

Keywords: *attitude, diarrhea, education, socio-economic*

A. Pendahuluan

Badan kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2009 menyatakan diare merupakan penyakit yang mematikan balita nomor dua di dunia. Data UNICEF melaporkan bahwa 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Di dunia angka kejadian diare pada anak mencapai 1 miliar kasus setiap tahun. Dengan korban meninggal sekitar 4 juta jiwa, statistik Amerika mencatat setiap tahun terdapat 15-25 juta kasus diare dan 17,5 juta diantaranya adalah balita. Angka kematian balita di negara berkembang ini sekitar 2,8 juta setiap tahun (Kemenkes RI, 2011).

Data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2016, menunjukkan bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi tiga kali KLB diare yang tersebar di tiga Provinsi yaitu; Provinsi NTT, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Sumatera Utara dengan

jumlah penderita 198 orang dan kematian enam orang (CFR 3,04%) (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting karena merupakan penyumbang ketiga angka kesakitan dan kematian anak diberbagai negara termasuk Indonesia. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun (Widoyono, 2008).

Menurut Depkes RI (2005), diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari. Jadi diare dapat artikan suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai

darah atau lendir sebagai akibat dan terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus (Lestari, 2016).

Menurut Ariani (2016), penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita, salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor pendidikan. Faktor Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media mas².

Selain faktor pendidikan, sikap ibu juga berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Misalnya tindakan penyapihan yang jelek (penghentian ASI yang terlalu dini, pemberian susu botol) akan mengakibatkan diare pada anak. Sikap ibu yang kurang baik misalnya tidak memberikan makanan pada anak yang diare (memuaskan) dari pada harus menyiapkan makanan khusus dan membujuk atau memaksa anak yang sakit untuk memakan. Ini bisa menyebabkan keadaan anak bertambah buruk. Jika pemberian oralit atau cairan rumah tangga lainnya menyebabkan muntah, maka sebaiknya ibu menghentikan pemberian cairan atau oralit tersebut. Sedangkan sikap ibu yang sikapnya baik misalnya, bila terjadi dehidrasi maka anak segera dibawa ke petugas kesehatan (Ariani, 2016).

Tanda-tanda anak diare yang harus dibawa ke sarana kesehatan yaitu bila ada tanda tanda kekurangan cairan, keadaan anak tidak bertambah baik, bila anak tidak mau makan dan minum

secara normal atau dengan baik, anak demam, anak sering buang air besar disertai darah. Sikap ibu yang baik akan mendukung terhadap kesembuhan anak yang menderita diare (Ariani, 2016).³

Faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh langsung terhadap faktor-faktor penyebab diare. Kebanyakan anak yang mudah menderita berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah, kondisi kondisi rumah yang buruk, tidak mempunyai penyediaan air yang bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tuanya yang rendah dan sikap serta kebiasaan yang tidak menguntungkan (Suharyono, 2012).

Tahun 2015 di Provinsi Bengkulu jumlah target penemuan sebanyak 40.124 kasus diare, dan sebanyak 32.849 ditangani (82%). Penemuan terbanyak terdapat di Kota Bengkulu yaitu sebanyak 7.518 kasus dan yang terkecil ada di Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 2.307 kasus (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2016).

Di Kota Bengkulu penyakit diare dari tahun ketahun masuk golongan ke 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2013 di Kota Bengkulu angka kejadian diare sebanyak 5.545 kasus dan 2.546 kasus terjadi pada balita. Pada tahun 2014 angka kejadian diare sebanyak 6.547 kasus dan 1.757 kasus terjadi pada balita. Sedangkan pada tahun 2015 angka kejadian diare sebanyak 7.128 kasus dan 1.428 kasus terjadi pada ⁴lita. Dari 9 Kecamatan yang terdiri dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu diketahui bahwa Puskesmas Kandang merupakan Puskesmas urutan nomor 9 tertinggi penderita diare pada bayi, balita dan anak tahun 2015 (Dinkes Kota Bengkulu, 2016).

Puskesmas Kandang Kota Bengkulu adalah Puskesmas yang terletak dalam wilayah Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Jumlah seluruh penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu tahun 2017 adalah 21.534 jiwa. Sebagian di wilayah kerja Puskesmas Kandang masih terdapat lahan kosong yang tidak terawat dan ditumbuhi semak-semak. Sumber penghasilan (ekonomi) masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu sebagian besar adalah swasta dan buruh, sehingga mayoritas taraf ekonomi masyarakat dalam kategori menengah dan menengah kebawah.

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Kandang tahun 2017, penyakit diare menduduki urutan nomor 4 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kandang, dan diperoleh data kejadian diare di bulan Januari-Desember sebanyak 214 kasus, dan 81 kasus terjadi pada balita di tiga kelurahan dalam wilayah kerja Puskesmas Kandang. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Muara Dua, Kelurahan Kandang Mas, dan Kelurahan Kandang (Puskesmas Kandang, 2017).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pendidikan, sikap, sosial ekonomi dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara pendidikan, sikap, sosial ekonomi dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah survei analitik dengan desain penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Sampel adalah ibu yang memiliki balita dan berkunjung di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari survei dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan responden ibu balita yaitu faktor pendidikan ibu, sikap ibu, dan sosial ekonomi. Data sekunder dikumpulkan melalui laporan dan register pada Puskesmas Kandang dan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu sebagai penunjang suatu pelengkap. Data laporan tahunan dan bulanan Puskesmas Kandang, data register yang datang berkunjung di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan univariat dan bivariat. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2). Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji statistik *Contingency Coefficient* (C).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang gambaran masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel terikat dan bebas.

4

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dasar	22	43,1
2.	Menengah	19	37,3
3.	Tinggi	10	19,6
Jumlah		51	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 51 ibu, terdapat 22 ibu (43,1%) berpendidikan dasar, 19 ibu (37,3%) berpendidikan menengah dan 10 ibu (19,3%) berpendidikan tinggi.

4

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Sikap Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

No.	Sikap Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Unfavourable</i>	20	39,2
2.	<i>Favourable</i>	31	60,8
Jumlah		51	100,0

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 51 ibu, terdapat 20 ibu (39,2%) bersikap *unfavourable*, dan 31 ibu (60,8%) bersikap *favourable*.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

No	Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pra Sejahtera	14	27,5
2.	Keluarga Sejahtera I	26	51,0
3.	Keluarga Sejahtera	11	21,6
Jumlah		51	100,0

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 51 ibu, terdapat 14 ibu (27,5%) memiliki status sosial ekonomi pra sejahtera, 26 ibu (51,0%) memiliki status sosial ekonomi keluarga sejahtera I, dan 11 ibu (21,6%) memiliki status sosial ekonomi keluarga sejahtera.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

No.	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diare	18	35,3
2.	Tidak Diare	33	64,7
	Jumlah	51	100,0

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 51 ibu, terdapat 18 ibu (35,3%) mengalami kejadian diare, dan 33 ibu (64,7%) tidak mengalami kejadian diare.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel

bebas (pendidikan ibu, sikap ibu, dan sosial ekonomi) dengan variabel terikat (kejadian diare) pada balita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka tabulasi silang antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 5.
Tabulasi Silang antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang

Pendidikan Ibu	Kejadian Diare				Total		χ^2	p	C
	Diare		Tidak diare		F	%			
	F	%	F	%					
Dasar	14	63,6	8	36,4	22	100,0	14,880	0,001	0,475
Menengah	4	21,1	15	79,9	19	100,0			
Tinggi	0	0	10	100,0	10	100,0			
Total	18	35,3	33	64,7	51	100,0			

Tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan kejadian Diare. Dari Tabel tersebut diperoleh bahwa dari 22 (100,0%) ibu dengan pendidikan dasar terdapat 14 (63,3%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 8 (36,4%) ibu yang balitanya tidak mengalami diare. Dari 19 (100,0%) ibu dengan pendidikan menengah terdapat 4 (21,1%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 15 (79,9%) ibu yang balitanya tidak diare. Sedangkan dari 10 (100,0%) ibu

dengan pendidikan tinggi tidak ada balitanya yang mengalami kejadian diare.

Untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)*. Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai 14,880 dengan nilai *asym.sig (p)*=0,001. Karena nilai $p < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Terdapat

hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Keeratan hubungan faktor pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang

Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,475. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 6.
Tabulasi Silang antara Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Kandang

Sikap Ibu	Kejadian Diare				Total		χ^2	p	C
	Diare		Tidak Diare		F	%			
	F	%	F	%					
<i>Unfavourable</i>	13	65,0	7	35,0	20	100,0	10,664	0,001	0,447
<i>Favorable</i>	5	16,1	26	83,9	31	100,0			
Total	18	35,3	33	64,7	51	100,0			

Tabulasi silang antara sikap ibu dengan kejadian Diare. Dari Tabel tersebut diperoleh bahwa dari 20 (100,0) ibu dengan sikap *Unfavourable* terdapat 13 (65,0%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 7 (35,0%) ibu yang balitanya tidak mengalami diare. Dari 31 (100,0%) ibu dengan dengan sikap *Favorable* terdapat 5 (16,1%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 26 (83,9%) ibu yang balitanya tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan faktor sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)*.

Hasil uji *Continuity Correction* didapat nilai 10,664 dengan nilai *Asymp.Sig (p)*=0,001. Karena nilai $p<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Keeratan hubungan faktor sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,447. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 7.
Tabulasi Silang antara Sosial Ekonomi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang

Sosial Ekonomi	Kejadian Diare				Total		χ^2	p	C
	Diare		Tidak Diare		F	%			
	F	%	F	%					
Pra Sejahtera	12	85,7	2	14,3	14	100,0	23,284	0,000	0,560
Keluarga Sejahtera I	6	23,1	20	76,9	26	100,0			
Keluarga Sejahtera	0	0	11	100,0	11	100,0			
Total	18	35,3	33	64,7	51	100,0			

Tabulasi silang antara sikap ibu dengan kejadian Diare. Dari Tabel tersebut diperoleh bahwa dari 14 (100,0%) ibu dengan tingkat sosial ekonomi pra sejahtera terdapat 12 (85,7%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 2 (14,3%) ibu yang balitanya tidak mengalami diare. Dari 26 (100,0%) ibu dengan tingkat sosial ekonomi keluarga sejahtera I terdapat 6 (23,1%) ibu yang balitanya mengalami kejadian diare dan 20 (76,9%) ibu yang balitanya tidak diare. Sedangkan dari 11 (100,0%) ibu dengan tingkat sosial ekonomi keluarga sejahtera tidak ada balitanya yang mengalami kejadian diare.

Untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)*. Hasil uji *Pearson Chi-square* didapat nilai 23,284 dengan nilai *Asymp.Sig (p)=0,000*. Karena nilai $p < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,560. Karena nilai tersebut mendekati nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 22 ibu (100,0%) yang memiliki balita dengan pendidikan dasar terdapat 8 ibu (36,4%) yang balitanya tidak mengalami diare. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan ibu yang status pekerjaannya ibu rumah tangga sehingga ibu balita selalu menjaga dan mengawasi aktifitas balitanya sehingga terhindar dari kejadian diare.

Dari 19 ibu (100,0%) yang memiliki balita dengan tingkat pendidikan menengah terdapat 4 ibu (21,1%) yang balitanya mengalami kejadian diare. Hal ini dapat dilihat dari sikap ibu yang tidak mendukung (*unfavourable*) sehingga balitanya mengalami kejadian diare, dan hal ini juga dapat dilihat dari ketidaktahuan

ibu bagaimana perilaku pencegahan penyakit diare itu sehingga balitanya mengalami kejadian diare.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita⁴ wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu balita akan mengurangi risiko kejadian diare pada balitanya, dan sebaliknya semakin dasar tingkat pendidikan ibu balita akan meningkatkan risiko kejadian diare pada balitanya. Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* diperoleh kategori hubungan sedang. Artinya ada faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Seseorang dengan tingkat pendidikan formalnya lebih tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan formalnya lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti serta pentingnya kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri dan lingkungan yang dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Ariani (2016), bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk

menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Berdasarkan⁴ hasil analisis bivariat didapat bahwa dari 20 ibu (100,0%) dengan sikap *unfavourable* terdapat 7 ibu (35,0%) yang balitanya tidak mengalami diare. Hal ini dapat dilihat dari umur ibu yang sudah diatas 27 tahun, karena semakin tua umur ibu maka pengalaman akan bertambah sehingga meningkatkan pengetahuannya tentang pencegahan diare sehingga balitanya tidak terkena diare. Hal ini juga dapat dilihat dari status sosial ekonomi balita masuk kedalam keluarga sejaterah, sehingga ibu mampu memberikan makanan yang bergizi dan selalu menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya sehingga balitanya terhindar⁴ dari kejadian diare.

Dari 31 ibu (100,0%) dengan sikap *favourable* terdapat 5 ibu (16,1%) yang balitanya mengalami kejadian diare. Hal ini dapat terlihat dari kesibukan ibu bekerja sehingga hanya memiliki sedikit waktu luang dalam mengawasi balitanya dirumah dan kebiasaan ibu yang jarang mencuci tangan menggunakan sabun sehingga lebih memudahkan balitanya untuk terkena diare.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Artinya bahwa semakin *favourable* sikap ibu balita akan mengurangi risiko kejadian diare pada balitanya, dan sebaliknya semakin *unfavourable* sikap ibu balita² akan meningkatkan risiko kejadian diare pada balitanya. Sikap ibu yang kurang baik misalnya tidak memberikan

makanan pada anak yang diare (memuaskan) dari pada harus menyiapkan makanan khusus dan membujuk atau memaksa anak yang diare. Ini bisa menyebabkan keadaan anak akan bertambah buruk. Hasil uji *Contingency Coefficient* (C) diperoleh kategori hubungan sedang. Artinya ada faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Ariani (2016) yang menyatakan bahwa sikap ibu juga berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Misalnya tindakan penyapihan yang jelek (penghentian ASI yang terlalu dini, pemberian susu botol) akan mengakibatkan diare pada anak. Sikap ibu yang baik akan mendukung terhadap kesembuhan anak yang menderita diare.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat diketahui bahwa 14 ibu (100,0%) dengan sosial ekonomi keluarga pra sejahtera terdapat 2 ibu (14,3%) yang balitanya tidak mengalami kejadian diare. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan ibu yang status pekerjaannya ibu rumah tangga sehingga ibu balita selalu menjaga dan mengawasi aktifitas balitanya, memperhatikan kebersihan lingkungan di sekitarnya sehingga balitanya terhindar dari kejadian diare.

Dari 26 ibu (100,0%) dengan tingkat sosial ekonomi Keluarga Sejahtera terdapat 6 ibu (23,1%) yang balitanya mengalami kejadian diare. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan balita yang lebih aktif bermain di luar rumah dan sering kali tanpa pengawasan orang tua hal ini mengakibatkan balitanya lebih muda terpapar agen penyebab diare.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonomi ibu balita akan mengurangi kejadian diare pada balitanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat sosial ekonomi ibu balita akan meningkatkan risiko kejadian diare pada balitanya. Hasil uji *Contingency Coefficient* (C) diperoleh kategori hubungan erat. Artinya faktor sosial ekonomi merupakan faktor langsung yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Suharyono (2012), keadaan sosial ekonomi mempunyai pengaruh langsung terhadap penyebab diare. Kebanyakan anak yang mudah menderita diare berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah, kondisi rumah yang buruk, tidak punya penyediaan air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tuanya yang rendah dan sikap serta kebiasaan yang tidak menguntungkan.

E. Kesimpulan

1. Dari 51 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, terdapat 22 ibu (43,1%) yang berpendidikan dasar.
2. Dari 51 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, terdapat 31 ibu (60,8%) bersikap *favourable*.
3. Dari 51 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, terdapat 26 ibu (51,0%) dengan tingkat sosial ekonomi keluarga sejahtera I.

4. Dari 51 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, terdapat 33 ibu (64,7%) ibu yang balitanya tidak mengalami kejadian diare.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, dengan kategori hubungan sedang.
6. Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, dengan kategori hubungan sedang.
7. Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, dengan kategori hubungan erat.

Daftar Pustaka

- Anonim. *Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Ariani, A.P. (2016). *Diare Pencegahan dan Pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2015*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Dinkes Kota Bengkulu. (2016). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2015*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Kemkes RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, T. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. (2017). *Profil Puskesmas Kandang Kota Bengkulu*. Bengkulu: Puskesmas Kandang.
- Suharyono. (2012). *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga.

PENDIDIKAN, SIKAP, SOSIAL EKONOMI, DAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANG KOTA BENGKULU

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

masterkesmas.blogspot.com

Internet Source

8%

2

digilib.unimus.ac.id

Internet Source

4%

3

ejournal.bsi.ac.id

Internet Source

3%

4

cyber-chmk.net

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On

PENDIDIKAN, SIKAP, SOSIAL EKONOMI, DAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANG KOTA BENGKULU

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
